

Pengulangan Ayat Dalam Surah Ar Rahman

Fauziah Nur Ariza, Adzin Aziz Ahmad, M. Ghifari Manurung, Amar Zaki

UIN Sumatra Utara

Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id, azizadzin@gmail.com, mghifarimanurung759@gmail.com,
amarzaki11april@gmail.com

Abstrak

Surah Ar-Rahman merupakan surah ke-55 dalam Al-Qur'an yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Salah satu ciri paling menonjol dari surah ini adalah penggunaan gaya retorika pengulangan ayat secara konsisten, yakni ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ” yang berarti “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”. Ayat ini diulang sebanyak 31 kali, menjadikannya sebagai bentuk repetisi yang paling mencolok dalam satu surah di dalam Al-Qur'an. Pengulangan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan atau hanya sekadar memperindah susunan kalimat, melainkan mengandung pesan-pesan yang sangat dalam, baik secara spiritual, edukatif, maupun retorik. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi pengulangan ayat tersebut melalui pendekatan tafsir dari para mufassir ternama seperti Ibnu Katsir, Fakhruddin Ar-Razi, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa pengulangan ini memiliki maksud menggugah kesadaran kolektif manusia dan jin terhadap nikmat-nikmat Allah yang begitu banyak, seringkali dilupakan atau bahkan diingkari. Setiap pengulangan muncul setelah penyebutan satu atau beberapa nikmat, menciptakan efek emosional dan spiritual yang mendalam pada pembaca atau pendengar, serta mengajak mereka untuk merenung dan bersyukur. Dengan demikian, pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahman mengandung dimensi yang kompleks dan mendalam. Ia bukan sekadar gaya bahasa, tetapi sarat dengan ajakan ilahi untuk mengenali, mengingat, dan mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan. Fungsi linguistiknya menguatkan struktur pesan, sementara fungsinya secara spiritual membangkitkan kesadaran akan hubungan manusia dan jin dengan Pencipta yang Maha Pengasih.

Kata Kunci: Ar-Rahman, pengulangan ayat, tafsir, retorika Qur'ani, nikmat Allah

Abstract

Surah Ar-Rahman is the 55th chapter in the Qur'an which has its own uniqueness compared to other chapters. One of the most prominent characteristics of this chapter is the use of a rhetorical style of consistent repetition of verses, namely the verse "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" which means "So which of the favors of your Lord will you deny?" This verse is repeated 31 times, making it the most striking form of repetition in one chapter in the Qur'an. The repetition is not something that is coincidental or just to beautify the sentence structure, but contains very deep messages, both spiritually, educationally, and rhetorically. This paper aims to examine the meaning and function of the repetition of the verse through the interpretation approach of famous mufassirs such as Ibn Kathir, Fakhruddin Ar-Razi, Quraish Shihab, and Sayyid Qutb.

The results of this study show that this repetition has the intention of arousing the collective awareness of humans and jinns towards the many blessings of Allah, which are often forgotten or even denied. Each repetition appears after the mention of one or several blessings, creating a deep emotional and spiritual effect on the reader or listener, and inviting them to reflect and be grateful. Thus, the repetition of verses in Surah Ar-Rahman contains a complex and profound dimension. It is not just a style of language, but is full of divine invitations to recognize, remember, and be grateful for God's blessings. Its linguistic function strengthens the structure of the message, while its spiritual function raises awareness of the relationship between humans and jinns with the Most Gracious Creator.

Keywords: *Ar-Rahman, repetition of verses, interpretation, Qur'anic rhetoric, blessings of Allah*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan dari segi struktur bahasa, gaya penyampaian, dan makna yang terkandung di dalamnya.¹ Salah satu ciri linguistik yang menarik dalam Al-Qur'an adalah adanya fenomena pengulangan ayat atau *takrār al-āyah*. Pengulangan ini tidak bersifat kebetulan ataupun tanpa makna, melainkan merupakan bagian dari strategi retorik dan stilistika yang digunakan untuk memperkuat pesan, mengokohkan ingatan pembaca atau pendengar, serta membangun irama keindahan bahasa yang khas.² Di antara surah dalam Al-Qur'an yang sangat menonjol dengan gaya pengulangan ini adalah Surah Ar-Rahman. Surah Ar-Rahman termasuk ke dalam kelompok surah Makkiyah yang terdiri dari 78 ayat.³ Surah ini memiliki keunikan tersendiri karena mengandung pengulangan satu ayat yang sangat mencolok, yaitu "*فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ*" (*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*). Ayat ini diulang sebanyak 31 kali dalam surah tersebut.

Fenomena pengulangan ayat ini tentu menarik untuk dikaji lebih dalam, baik dari segi linguistik, teologis, sosiologis, maupun estetika sastra Qur'ani. Pengulangan ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penekanan pesan, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi Tuhan kepada manusia dan jin secara langsung dengan menggunakan gaya yang penuh keindahan dan peringatan. Para ulama tafsir klasik maupun kontemporer memberikan beragam penjelasan mengenai makna dan hikmah di balik pengulangan tersebut. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, misalnya, menekankan bahwa pengulangan ayat tersebut merupakan bentuk dialog antara Tuhan dan makhluk-Nya yang mencerminkan keakraban dan kasih sayang Allah yang Maha Pengasih. Sementara itu, tafsir-tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari* dan *Tafsir al-Qurtubi* menyebut pengulangan tersebut sebagai bentuk peringatan dan penegasan terhadap pentingnya mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang begitu banyak dan tak terhingga.

Surah Ar-Rahman secara tematik berbicara tentang berbagai macam nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan jin, baik berupa nikmat penciptaan, pengaturan alam semesta, keseimbangan kosmik, hingga nikmat surgawi yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Pengulangan ayat tersebut muncul setelah penyebutan satu atau beberapa nikmat,

¹ M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiu.v.>

² Saddam Reza Hamidi and Furna Khubbata Lillah, "Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.

³ Learning Implementation, I N Surah, and A L Ma, "Building Educational Quality Framework: Semantic Study And Learning Implementation In Surah Al Ma'un" 5, no. 1 (2020): 1–13.

seolah-olah mengajak manusia dan jin untuk merenung dan bersyukur atas segala karunia yang diberikan.⁴ Dalam konteks retorika Al-Qur'an, pengulangan ini menimbulkan efek emosional dan spiritual yang mendalam bagi pembaca maupun pendengar, menjadikannya salah satu surah yang sangat menyentuh dan menggugah hati. Lebih jauh lagi, penggunaan bentuk kata ganti dalam ayat tersebut yakni "رَبِّكُمَا" (Tuhan kamu berdua) menunjukkan bahwa komunikasi dalam surah ini tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada jin. Ini menunjukkan universalitas pesan Al-Qur'an yang melampaui batas dunia manusia dan mengarah pada realitas metafisik yang lebih luas. Dengan demikian, pengulangan dalam Surah Ar-Rahman menjadi jembatan antara pesan-pesan ilahi dengan kesadaran spiritual makhluk-Nya.

Fenomena ini tentu menarik untuk dianalisis secara lebih dalam, baik dari perspektif ilmu tafsir, stilistika Al-Qur'an (balāghah), maupun dari pendekatan semiotik dan linguistik modern.⁵ Mengapa pengulangan dilakukan sebanyak 31 kali? Bagaimana pengulangan itu berfungsi secara struktural dan tematik dalam membentuk pesan keseluruhan surah? Apa makna simbolik dari pengulangan ini dalam membangun kesadaran spiritual manusia dan jin? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan penting untuk memahami kedalaman pesan dan keindahan sastra yang terkandung dalam Surah Ar-Rahman. Dengan demikian, kajian terhadap pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahman bukan sekadar kajian linguistik atau estetika belaka, tetapi merupakan pintu masuk untuk memahami hubungan antara manusia, jin, dan Tuhan melalui pesan-pesan Ilahi yang disampaikan dengan penuh kasih, keindahan, dan peringatan. Penelitian ini akan mencoba mengungkap makna, fungsi, dan implikasi dari pengulangan tersebut secara holistik dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an, khususnya Surah Ar-Rahman.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena pengulangan ayat "قَبْلَآيَ إِلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" yang muncul sebanyak 31 kali dalam surah tersebut. Pengulangan ini dianalisis bukan hanya dari sisi kuantitasnya, tetapi juga dari sudut fungsi retorik, pesan teologis, dan estetika sastra Al-Qur'an. Sebagai kajian berbasis teks, penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak melibatkan data numerik atau eksperimen lapangan. Penelitian dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai makna pengulangan dalam konteks keseluruhan isi Surah Ar-Rahman. Tujuan utamanya adalah memberikan pemaknaan yang menyeluruh terhadap pola pengulangan tersebut dan bagaimana pengulangan ini memperkuat pesan ilahiyah dalam struktur wacana Al-Qur'an.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai kitab tafsir sebagai sumber utama. Kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Raḥḥi*, dan *Tafsir Ibn Kathir*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab,

⁴ Lailatul Maskhuroh, "Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran)," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 3 (2021): 318–31.

⁵ Nesya Hadichintya and Indah Salsabila Harahap, "Analisis Kata Amr Dalam Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Studi Perintah Dan Kehendak Allah," *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2024.

⁶ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

menjadi referensi utama untuk memahami konteks dan maksud dari pengulangan ayat tersebut.⁷ Selain itu, buku-buku tentang stilistika Al-Qur'an, retorika, balāghah, serta artikel ilmiah yang membahas fenomena pengulangan (takrār) dalam teks-teks keagamaan digunakan untuk memperkaya analisis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan bentuk dan letak pengulangan ayat dalam struktur Surah Ar-Rahman, kemudian menganalisis fungsi-fungsi pengulangan tersebut dalam membentuk makna teologis, emosional, dan estetis. Peneliti juga membandingkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang mengapit pengulangan tersebut untuk memahami konteks penggunaan repetisi secara menyeluruh.

Untuk menjaga validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir, baik dari masa klasik maupun modern. Hal ini penting agar pemahaman terhadap makna pengulangan tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi memiliki dasar interpretatif yang kuat berdasarkan tradisi keilmuan Islam. Seluruh tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan referensi, pencatatan data penting, pemetaan struktur surah, hingga penafsiran makna pengulangan ayat secara berlapis. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam khazanah tafsir tematik Al-Qur'an serta memperkaya pemahaman umat terhadap keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam Surah Ar-Rahman.

Hasil dan Pembahasan

Surat al-Rahman (Maha Pemurah), diambil dari perkataan "Al-Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini.⁸ *Jumhur ulama* sepakat bahwa Surat Al-Rahman tergolong surat Makkiyyah.⁹ Namun terdapat beberapa riwayat di antaranya dari Ibn Murdawaih dari Abdullah ibn Zubair, 'Aisyah ras, Ibn an-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat al-Rahman turun di Madinah kecuali ayat ke-29 masuk golongan Makkiyyah.¹⁰ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib dikatakan bahwa surat al-Rahman ini juga bernama 'pengantin al-Qur'an' (*'arus al-Qur'an*). Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan ulama' Kufah dan Syam 78 ayat, hitungan ulama' Hijaz 77 ayat dan hitungan ulama' Bashrah berjumlah 76 ayat.

A. Pengulangan kata *al-Mizan*

Dalam surat al-Rahman ini terdapat kata al-Mizan yang diulang sebanyak tiga kali dalam ayat yang berurutan, masing-masing ayat 7, 8 dan 9.¹¹ Firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

⁷ Muhammad Fuad Mubarak, Maimun Maimun, and Ahmad Sukandi, "Analisis Terhadap Pemikiran Husein Muhammad Tentang Konsep Poligami," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2022, <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12757>.

⁸ Muhammad Yunus and Uswatun Hasanah, "Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02>.

⁹ Imroati Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 43–54, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1506>.

¹⁰ Sun sina sabila Naja and Muhammad Nuruddien, "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4 (2025): 61–73.

¹¹ Masrul Anam et al., "TAFSIR MODERN DI IRAN (Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kashif)," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2 (2020): 50–76.

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Nampak dalam tiga surat yang berurutan diatas terdapat kata *al-mizan* disebut dengan sharih. Mengapa kata al-Mizan pada ayat ke-2 dan 3 disebut secara *sharih* bukan di *dlomir* kan? Menurut al-Karmani ketiga kata tersebut berdiri sendiri, satu sama lain tidak saling berkaitan. Masing-masing mempunyai makna yang terkandung yang berbeda dan tidak dimiliki kata yang lainnya. Lebih lanjut Al Karmani menyebut, yang dimaksud dengan *al-mizan* yang pertama adalah timbangan atau takaran dunia (*mizan ad-dunya*), kedua timbangan akhirat (*mizan al-akhirat*) dan yang terakhir timbangan akal (*mizan al- aql*). Sedang menurut al-Khatib al-Iskafi, kata *al-mizan* disebut tiga kali tanpa di *dlomir*kan karena ketiga ayat itu tidak turun secara bersamaan, ketiganya turun secara terpisah, karenanya haruslah menampakkan ketiga kata *al-mizan*

B. Pengulangan redaksi tentang penciptaan manusia.

Dalam surat al-Rahman ini terdapat dua kali redaksi yang membicarakan tentang penciptaan manusia dengan sangat singkat. Kedua redaksi tersebut masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam surat. Redaksi pertama terdapat pada ayat ke-3 خَلَقَ الْإِنْسَانَ (Dia menciptakan manusia.) Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa surat al-Rahman ini banyak membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia dan jin. Pada redaksi ini menyebut salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Penyebutan nikmat Allah mengenai penciptaan manusia datang setelah nikmat pengajaran Al-Qur'an. Pada redaksi pertama ini tidak disebutkan salah satu fase penciptaan manusia, baik penciptaan Adam (produksi manusia) maupun anak cucu Adam (reproduksi manusia).¹²

Oleh karenanya penyebutan redaksi di sini sangatlah singkat kerena hanya memaparkan salah satu nikmat yang dianugerahkan kepada manusia. Redaksi kedua terletak pada ayat ke-14 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.). Redaksi kedua ini juga membahas tentang penciptaan manusia pertama (Adam) secara singkat. Sebagaimana di jelaskan pada pembahasan di atas tentang penciptaan Adam, di sana terdapat fase- fase yang dilalui dan diproses sebelum manusia menjadi bentuknya yang rupawan. Pada fase yang terdapat dalam redaksi surat al-Rahman ini merupakan fase ke-4 dalam penciptaan manusia (produksi manusia). Karena proses sebelum manusia pertama diciptakan menjadi tanah kering (*salsal*), terlebih dahulu manusia diciptakan dari bahan debu (*turab*), lumpur atau tanah liat (*tin*), lumpur hitam yang diberi bentuk (*hama' masnun*).¹³

C. Pengulangan redaksi فَبَايَ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَنَّ (Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia).?)

Salah satu fenomena yang menarik dalam al-Qur'an adalah pola repitisi ayat di atas yang terdapat dalam surat al-Rahman. Pola repitisi semacam ini merupakan pola repitisi baru yang hanya terdapat dalam surat al-Rahman dan al-Mursalat. Dalam al-Qur'a>n ayat di atas terulang sebanyak 31 kali kesemuanya terdapat dalam surat al- Rahman, masing-masing terdapat dalam ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53,

¹² Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 187–208, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.

¹³ Ardiyantama.

55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.¹⁴ Jika di amat secara detail nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama' tidak mempersoalkan mengapa harus di ulang 31 kali? Akan tetapi kebanyakan dari ulama' mempermasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.¹⁵

Para ulama' mencoba menginterpretasi terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al-Iskafi berpendapat bahwa dalam surat al-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.¹⁶

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh al-Iskafi, misalkan, kelompok pertama ditetapkan 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahat an-ni'am*), seperti pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7 sesuai dengan jumlah pintu nereka jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terletak di dalam surah ar-Rahman ayat 29:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan” Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi. Sedang al-Karmani dan al-Alusi pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Karmani, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Karmani memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.²⁵ Kalau diperhatikan, secara umum surat al-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam surah ar- Rahman ayat ke- 35.¹⁷

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

“Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri”. Ayat di atas juga serupa dengan penegasan ayat ke-43-44:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

¹⁴ Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil al-Mufahras li alfaẓ al Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, Cet. II, 2002), hlm. 464

¹⁵ Kemenag RI, *HIJAZ: Tafsir Al-Qur'an per Kata* (Bandung: Pt. Sigma Examedia Arkanleema, 2010).

¹⁶ Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Yunus and Hasanah, “Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi.”

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ۚ

“Nilah (neraka) Jahanam yang didustakan oleh para pendosa”(43). “Mereka bolak-balik di antaranya (api neraka) dan air mendidih yang sangat panas”(44).¹⁸

Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ¹⁹ juga relevan disandingkan dengan kata jahannam dan adzab, kerana terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat. Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang mengingkari (*istifham inkari*) “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali? Adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam al- Qur’an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS. 18: 54). Al-Qur’an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari (QS. 14: 34). Sedangkan al-Qur’an menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan Shaq 76).¹⁹

Menurut Ibnu Katsir: Gaya Tanya Inkariyah (retoris). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pertanyaan pengingkaran (inkariyah), bukan benar-benar menanyakan, tetapi menyampaikan celaan kepada mereka yang mendustakan nikmat-nikmat Allah. Menegur Kedurhakaan Manusia dan Jin: Kata “tukadzdzibaan” (kamu berdua mendustakan) ditujukan kepada dua makhluk yang dibebani taklif (tanggung jawab): manusia dan jin. Karena keduanya sering mengabaikan atau bahkan menolak nikmat-nikmat Allah, maka Allah mengulang ayat ini sebagai bentuk teguran. Setelah Menyebut Nikmat, Lalu Ayat Ini Muncul: Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ayat ini selalu datang setelah penyebutan nikmat — seperti penciptaan manusia, langit dan bumi, buah-buahan, keseimbangan alam, hingga surga — lalu Allah menegaskan: Sebagai Penegasan dan Peningkat: Pengulangan ini bukanlah bentuk pengulangan kosong, melainkan penekanan terhadap pentingnya bersyukur dan mengakui kebesaran Allah. Ia mengatakan, setiap pengulangan mengiringi nikmat yang berbeda-beda, yang menuntut pengakuan dari makhluk.²⁰

Kesimpulan

Pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" dalam Surah Ar-Rahman merupakan fenomena linguistik dan retorik yang sangat khas dalam Al-Qur’an. Ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali secara terstruktur, dan bukan tanpa tujuan, melainkan memiliki makna yang dalam serta fungsi yang strategis dalam membangun pesan ilahiyah. Pengulangan ini menjadi penekanan atas nikmat-nikmat Allah yang tiada terhingga, sekaligus menjadi peringatan dan ajakan bagi manusia dan jin untuk merenungkan, mensyukuri, dan tidak mendustakan karunia Tuhan. Dari sisi balāghah atau stilistika, pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan, memperkuat daya ingat pembaca, dan menciptakan irama serta resonansi emosional yang kuat dalam hati pendengar. Setiap pengulangan hadir setelah uraian tentang berbagai nikmat Allah, baik yang

¹⁸ Yunus and Hasanah.

¹⁹ Yunus and Hasanah.

²⁰ Yunus and Hasanah.

bersifat duniawi maupun ukhrawi, sehingga seolah-olah ayat tersebut menjadi refrensi atau gema yang mengikat setiap bagian surah. Dari perspektif teologis, pengulangan ini menunjukkan sifat kasih sayang Allah (Ar-Rahman) yang melimpah dan merata, sekaligus mencerminkan komunikasi langsung Allah kepada manusia dan jin, yang disapa dengan kata ganti ganda "كُلًّا". Ini memperkuat makna bahwa pesan Al-Qur'an bersifat universal dan menyentuh semua makhluk yang berakal. Dengan demikian, pengulangan dalam Surah Ar-Rahman bukan sekadar repetisi bahasa, tetapi merupakan strategi komunikasi ilahi yang mendalam dan penuh hikmah. Ia mengajarkan bahwa pengenalan terhadap nikmat Allah harus disertai dengan kesadaran spiritual untuk bersyukur dan tidak mengingkarinya. Surah ini, dengan struktur pengulangannya, bukan hanya indah dari sisi sastra, tetapi juga menggugah dari sisi makna dan spiritualitas.

Daftar Pustaka

- Anam, Masrul, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Kediri. "TAFSIR MODERN DI IRAN (Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kashif)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2 (2020): 50–76.
- Ardiyantama, Maulidi. "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 187–208. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya." *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.
- Hadichintya, Nesya, and Indah Salsabila Harahap. "Analisis Kata Amr Dalam Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Studi Perintah Dan Kehendak Allah." *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2024.
- Hamidi, Saddam Reza, and Furna Khubbata Lillah. "Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.
- Implementation, Learning, I N Surah, and A L Ma. "Building Educational Quality Framework: Semantic Study And Learning Implementation In Surah Al Ma'un" 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Karmillah, Imroati. "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1506>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Maskhuroh, Lailatul. "Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran)." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 3 (2021): 318–31.
- Mubarok, Muhammad Fuad, Maimun Maimun, and Ahmad Sukandi. "Analisis Terhadap Pemikiran Husein Muhammad Tentang Konsep Poligami." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2022. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12757>.
- Naja, Sun sina sabila, and Muhammad Nuruddien. "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan T Afsir (JIQTA)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4 (2025): 61–73.
- Quraish, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- RI, Kemenag. *HIJAZ: Tafsir Al-Qur'an per Kata*. Bandung: Pt. Sigma Examedia Arkanleema,

2010.

Yunus, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02>.